Volume 3 Nomor 2, Juni 2025, hal: 75-83 P-ISSN 3031-5778 E-ISSN 3025-129X
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpmp https://doi.org/10.20527/jpmp.v3i2.15391

Edukasi tentang "Stop Penggunaan Antibiotik Sembarangan, Lindungi Kesehatanmu!" di Puskesmas Alalak Tengah

Nuzhatur Rahmah[1], Aditya Maulana Perdana Putra[2]*, Erwin Fakhrani[3], Nabila Hadiah Akbar[1], Khorunnisa Muslimawati[1], Putri Helena Junjung Buih[1], Okta Muthia Sari[2]

[1]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
[2]Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
[3]Puskesmas Alalak Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: aditya.putra@ulm.ac.id

ABSTRAK

Antibiotik merupakan terapi vital untuk infeksi bakteri, namun penggunaan yang tidak tepat dan penggunaan yang salah telah menyebabkan peningkatan signifikan resistensi antibiotik, menjadikannya ancaman serius bagi kesehatan global. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional sangat krusial dalam upaya pengendalian resistensi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui promosi kesehatan dan mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Alalak Tengah terkait penggunaan antibiotik yang tepat. Kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, didukung media edukasi berupa *leaflet* dan video, yang menargetkan warga dan pasien di wilayah Puskesmas Alalak Tengah. Evaluasi efektivitas edukasi dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) dari 20 peserta. Rata-rata skor *pre-test* tercatat sebesar 56,67%, sementara rata-rata skor *post-test* meningkat signifikan menjadi 92,50%. Temuan ini mengindikasikan tingkat pengetahuan awal yang belum memadai sebelum intervensi dan peningkatan pengetahuan setelah mengikuti promosi kesehatan. Promosi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat/pasien mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, berkontribusi pada upaya pengendalian resistensi antibiotik di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Antibiotik, Promosi Kesehatan, Resistensi, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Antibiotics are crucial for treating bacterial infections, but their inappropriate use and misuse significantly fuel antimicrobial resistance, posing a serious global health threat. Enhancing public understanding of rational antibiotic use is therefore critical for resistance control efforts. This community service activity aimed to improve public knowledge through health promotion and assess the knowledge level of patients at Alalak Tengah Health Center regarding the proper use of antibiotics. The health promotion utilized a lecture method, complemented by educational media including leaflets and videos, targeting local residents and patients within the Health Center's service area. Effectiveness was evaluated by

comparing pre- and post-intervention knowledge using a questionnaire administered to 20 participants. The mean pre-test score was 56.67%, which significantly increased to 92.50% in the post-test. These findings indicate a low baseline knowledge level before the intervention and a substantial improvement following participation in the health promotion. The health promotion activity was effective in enhancing public/patient understanding of proper antibiotic use, thereby contributing to community-level antimicrobial resistance control initiatives.

Keywords: Antibiotics, Health Promotion, Resistance, Knowledge

PENDAHULUAN

Antibiotik memegang peranan krusial dalam penanganan infeksi bakteri. Obat ini esensial dalam terapi berbagai kondisi medis, mulai dari infeksi dengan indikator inflamasi sistemik pada pemeriksaan hematologi, faringitis bakterial yang menimbulkan disfagia, hingga infeksi berat seperti sepsis (Septia *et al*., 2024). Akan tetapi, prevalensi penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol dan tidak tepat guna telah memicu permasalahan global yang signifikan, yaitu resistensi antibiotik. Studi menunjukkan bahwa praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional berkisar antara 40% hingga 62%, termasuk pemakaiannya untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan intervensi antibiotik (Kemenkes RI, 2013).

Infeksi bakteri tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat global yang substansial, berkontribusi signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas. Patogen-patogen lazim seperti *Escherichia coli, Klebsiella pneumoniae, Staphylococcus aureus, dan Pseudomonas* aeruginosa merupakan penyebab utama beragam infeksi, mulai dari infeksi saluran kemih dan pernapasan hingga infeksi aliran darah dan luka pascaoperasi. Signifikansinya tidak hanya terletak pada virulensinya, tetapi juga pada kemampuan bakteri-bakteri ini untuk mengembangkan resistensi terhadap antibiotik, yang semakin memperumit protokol terapi dan memperburuk prognosis pasien (Hawkey, 2018; Hawkey & Jones, 2009; Hernando-Amado *et al*., 2020).

Prevalensi dan penyebaran infeksi yang resisten terhadap antibiotik telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, menjadi perhatian utama baik di negara-negara berpendapatan tinggi maupun rendah. Titik-titik resistensi yang mengkhawatirkan telah teridentifikasi di berbagai kawasan, termasuk Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara, di mana penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan sistem kesehatan yang kurang memadai turut mempercepat kemunculan dan penyebaran resistensi (Cella *et al*., 2023; Hernando-Amado *et al*., 2020; Tangcharoensathien *et al*., 2018). Studi-studi surveilans global menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan pada strain bakteri

resisten, termasuk *Enterobacteriaceae* penghasil *beta-laktamase* spektrum luas (ESBL) dan yang resisten terhadap karbapenem (Hawkey & Jones, 2009; Klein *et al*., 2019).

Resistensi antibiotik telah menjadi ancaman kesehatan global yang memerlukan tindakan segera dan terkoordinasi. Penanggulangan masalah ini membutuhkan pendekatan multifaset, salah satunya melalui penguatan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diamanahkan dalam Program Pengendalian Resistensi Antibiotik (PPRA) di tingkat komunitas (Baroroh *et al*., 2018). Penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional sangat krusial tidak hanya untuk memastikan efektivitas pengobatan infeksi, tetapi juga untuk meminimalkan munculnya kejadian resistensi (Kemenkes RI, 2011). Fenomena resistensi kerap kali diperparah oleh ketidakpatuhan pasien dalam mengikuti regimen pengobatan antibiotik yang diresepkan. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering kali berakar pada kurangnya informasi dan edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan kepada pasien mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar dan risiko resistensi apabila penggunaannya tidak sesuai dengan terapi yang diindikasikan. Ketersediaan antibiotik secara bebas di apotek, warung, atau kios tanpa resep dokter turut berkontribusi signifikan terhadap penggunaan yang tidak terkontrol, yang pada akhirnya mendorong seleksi dan proliferasi bakteri resisten pada manusia. Permasalahan kompleks ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang komprehensif melibatkan seluruh elemen masyarakat dan profesional kesehatan dalam kerangka kerja PPRA untuk membendung laju resistensi antibiotik (Hamid *et al*., 2020).

Tingkat pemahaman masyarakat Indonesia mengenai penggunaan antibiotik yang tepat masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi kontributor penting terhadap praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan penyalahgunaan, yang pada gilirannya mempercepat laju perkembangan resistensi antibiotik. Mengingat ancaman global resistensi antibiotik terhadap kesehatan publik, peningkatan literasi masyarakat mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar menjadi krusial. Edukasi yang efektif oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu strategi utama untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan ini demi tercapainya keselamatan pasien. Pemberian edukasi dan informasi yang akurat terkait indikasi, dosis, durasi, serta potensi risiko penggunaan antibiotik secara tidak tepat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang signifikan dalam penggunaan antibiotik, menekan angka penyalahgunaan, dan secara tidak langsung berkontribusi pada upaya nasional pengendalian resistensi antibiotik (World Health Organization, 2001).

Dalam upaya meningkatkan pemahaman publik mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, promosi kesehatan menjadi strategi kunci yang dapat diimplementasikan. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat terkait antibiotik, mencakup pemahaman mengenai kapan antibiotik diperlukan, dosis yang tepat, durasi pengobatan yang benar, serta risiko penggunaannya yang tidak rasional. Aspek utama yang diharapkan dari intervensi promosi kesehatan adalah perubahan positif pada pengetahuan dan perilaku sasaran. Peningkatan pengetahuan dan adopsi perilaku minum antibiotik yang benar, seperti menyelesaikan seluruh dosis yang diresepkan dan tidak berbagi antibiotik dengan orang lain, sangat esensial. Perubahan perilaku ini secara langsung berkontribusi pada praktik penggunaan antibiotik yang lebih rasional, menekan angka penyalahgunaan, dan pada akhirnya mendukung upaya pengendalian resistensi antibiotik serta meningkatkan luaran kesehatan individu dan komunitas yang menjadi sasaran promosi kesehatan (Pratiwi *et al*., 2017) Kegiatan promosi kesehatan juga harus didukung oleh media yang menarik seperti *leaflet* dan video edukasi sehingga diharapkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat dapat meningkat setelah kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan promosi kesehatan ini yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat dan mengevaluasi bagaimana tingkat pengetahuan pasien setelah pemberian promosi kesehatan di Puskesmas Alalak Tengah mengenai penggunaan antibiotik yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan ini diawali dengan tahap persiapan yang mencakup studi literatur untuk menyusun materi edukasi yang relevan. Penyampaian informasi kepada peserta dilakukan melalui metode ceramah yang didukung dengan distribusi media cetak berupa *leaflet* dan video. Kegiatan promosi kesehatan ini secara spesifik dilaksanakan pada Rabu, 16 Oktober 2024, dari pukul 08.00 hingga 10.00 WITA. Lokasi pelaksanaan bertempat di area Puskesmas Alalak Tengah. Materi utama yang disampaikan dalam promosi kesehatan ini berfokus pada penggunaan antibiotik yang tepat.

Sasaran

Peserta dalam kegiatan promosi kesehatan ini meliputi warga yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah serta pasien yang terdaftar atau sedang berkunjung untuk mendapatkan layanan kesehatan di Puskesmas tersebut.

Pembuatan *leaflet*

Materi edukasi berupa leaflet disusun menggunakan perangkat lunak Canva. *Leaflet* ini didesain secara visual menarik guna meningkatkan minat baca dan retensi informasi oleh sasaran kegiatan. Konten *leaflet* mencakup informasi kunci terkait penggunaan antibiotik yang rasional, meliputi definisi antibiotik, contoh-contoh umum, panduan penggunaan yang benar (termasuk pentingnya menyelesaikan seluruh dosis yang diresepkan), pengertian resistensi antibiotik, pengenalan metode STOP untuk penggunaan antibiotik, identifikasi jenis penyakit yang memerlukan atau tidak memerlukan antibiotik, serta langkah-langkah praktis untuk mencegah resistensi antibiotik.

Evaluasi keberhasilan program

Evaluasi keberhasilan kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Pengukuran ini menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan kepada peserta sebelum pelaksanaan (*pre-test*) dan sesudah pelaksanaan (*post-test*) intervensi.

$$\text{Perhitungan Tingkat pengetahuan} = \frac{Total\ jawaban\ benar}{Total\ Jawaban} x100\%$$

Tabel 1. Soal *Pretest dan Posttest*

No.	Pertanyaan dan Jawaban
1	Antibiotik merupakan obat yang diresepkan oleh dokter untuk mengobati infeksi karena bakteri (Benar)
2	Antibiotik boleh dibeli tanpa resep dokter (Salah)
3	Resistensi antibiotik akan muncul pada penggunaan antibiotik yang berulang dan tidak tepat sehingga obat tidak berefek (Benar)
4	Antibiotik tidak harus dihabiskan (Salah)
5	Demam, batuk pilek tanpa sesak, luka kecil, sakit tenggorokan dan diare cair tanpa darah harus menggunakan antibiotik (Salah)
6	Obat antibiotik yang masih ada tersisa di rumah tidak boleh digunakan lagi (Benar)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan mengenai penggunaan antibiotik yang tepat telah dilaksanakan sesuai jadwal pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, pukul 08.00-10.00 WITA, bertempat di area Puskesmas Alalak Tengah. Kegiatan ini menargetkan warga di wilayah kerja Puskesmas dan pasien yang berkunjung. Sebanyak 20 peserta tercatat hadir dan berpartisipasi aktif dalam sesi edukasi yang diberikan. Materi promosi disampaikan melalui metode ceramah yang didukung oleh media cetak berupa *leaflet* berjudul "STOP Penggunaan Antibiotik Sembarangan: Lindungi Kesehatanmu!". Selain itu, video edukasi terkait materi yang sama juga disebarluaskan melalui platform Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Visualisasi *leaflet* dan video edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini ditampilkan pada Gambar 1 dan 2.

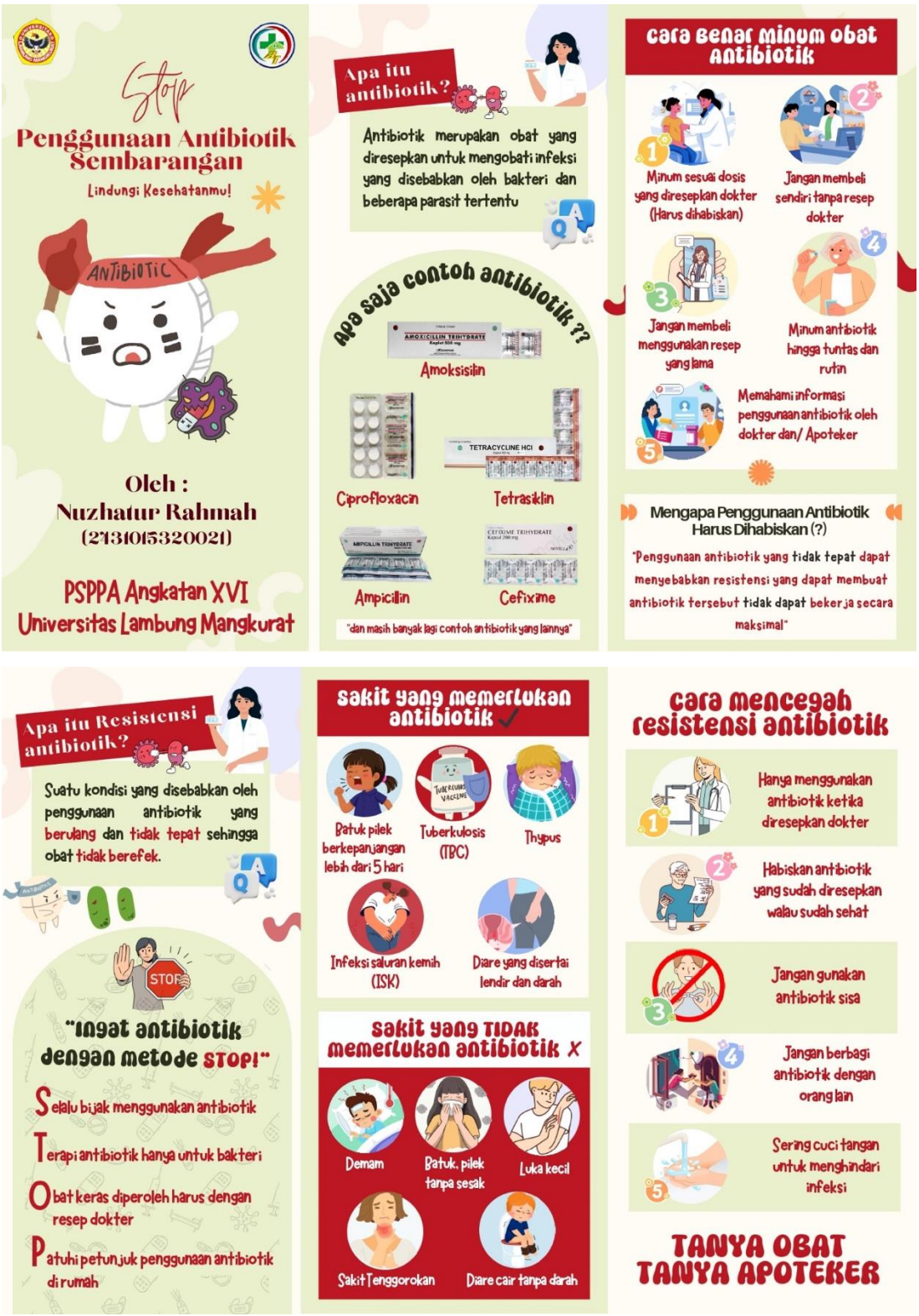

Gambar 1. *Leaflet* Promosi Kesehatan

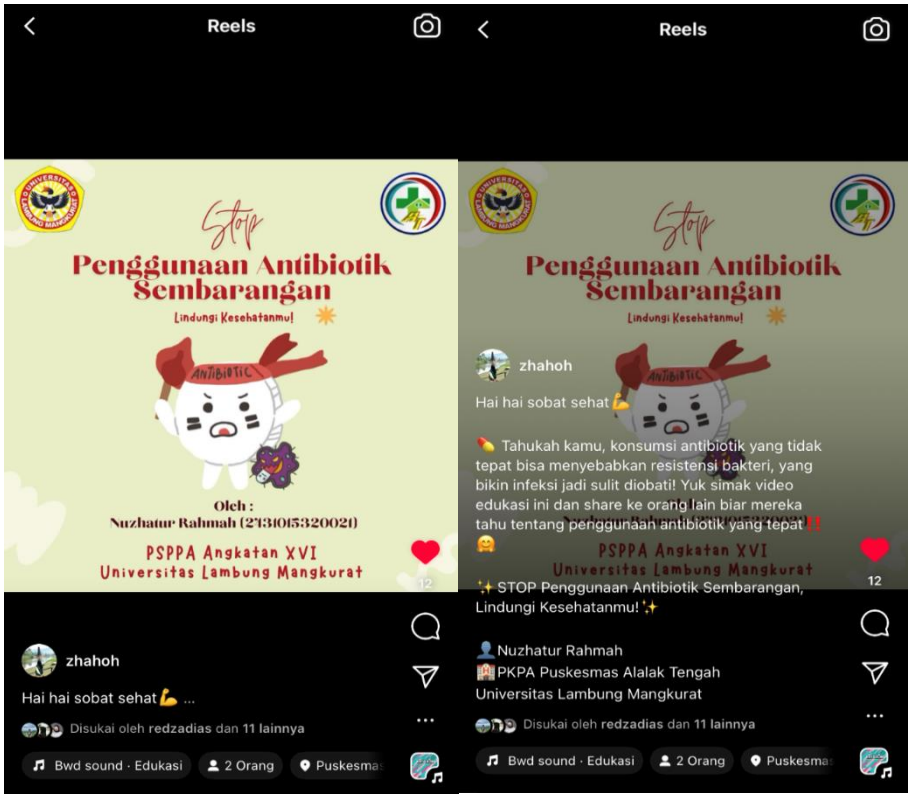

Gambar 2. Video Promosi Kesehatan

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan diawali dengan sesi perkenalan antara fasilitator dan peserta. Tahap selanjutnya adalah pengisian kuesioner *pre-test*, yang diberikan selama 2 menit untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Setelah itu, inti kegiatan berupa penyampaian materi edukasi dilakukan melalui metode ceramah. Selama sesi ceramah, *leaflet* yang berisi informasi kunci mengenai penggunaan antibiotik yang tepat didistribusikan kepada seluruh peserta sebagai materi pendukung visual. Sesi edukasi berlangsung secara interaktif, diselingi dengan diskusi terbuka dan sesi tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Dokumentasi visual dari pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan ini disajikan pada Gambar 3.

Kegiatan promosi kesehatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* selama 2 menit. Evaluasi tingkat pengetahuan peserta dilakukan berdasarkan perbandingan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri dari 6 soal dengan format benar-salah yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terkait materi edukasi yang telah disampaikan. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik yang Tepat

	Pretest	***Posttest***
Tingkat Pengetahuan	56,67%	92,50%

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan berjalan lancar dan mendapatkan partisipasi baik dari peserta. Hasil evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan tingkat pengetahuan peserta mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Rata-rata skor pada *pre-test* tercatat sebesar 56,67%, sementara pada *post-test* meningkat menjadi 96,50%. Perbandingan kedua skor ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman memadai terkait topik tersebut, namun, setelah mengikuti promosi kesehatan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan, di mana mayoritas peserta mampu menjawab soal dengan benar.

Gambar 3. Dokumentasi Promosi Kesehatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatkan 38,83% nilai pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang. Hasil ini menunjukkan keberhasilan kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan dengan parameter peningkatan nilai peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Baroroh, H. N., Utami, E. D., Maharani, L., & Mustikaningtias, I. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, *1*(1), 8–15. https://doi.org/10.24252/djps.v1i1.6425

Cella, E., Giovanetti, M., Benedetti, F., Scarpa, F., Johnston, C., Borsetti, A., Ceccarelli, G., Azarian, T., Zella, D., & Ciccozzi, M. (2023). Joining Forces against Antibiotic Resistance: The One Health Solution. In *Pathogens* (Vol. 12, Issue 9). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/pathogens12091074

Hamid, F., Kotto, F. R., & Prasetia, P. W. (2020). Karakteristik Pengguna Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kalangan Guru Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, *4*(2), 18–31. https://doi.org/10.24252/alami.v4i2.15157

Hawkey, P. M. (2018). The 2017 Garrod lecture: Genes, guts and globalization. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, *73*(10), 2589–2600. https://doi.org/10.1093/jac/dky277

Hawkey, P. M., & Jones, A. M. (2009). The changing epidemiology of resistance. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, *64*(SUPPL.1). https://doi.org/10.1093/jac/dkp256

Hernando-Amado, S., Coque, T. M., Baquero, F., & Martínez, J. L. (2020). Antibiotic Resistance: Moving From Individual Health Norms to Social Norms in One Health and Global Health. In *Frontiers in Microbiology* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fmicb.2020.01914

Kemenkes RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*.

Kemenkes RI. (2013). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Klein, E. Y., Tseng, K. K., Pant, S., & Laxminarayan, R. (2019). Tracking global trends in the effectiveness of antibiotic therapy using the Drug Resistance Index. *BMJ Global Health*, *4*(2). https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-001315

Pratiwi, H., Choironi, N. A., & Warsinah. (2017). Pengaruh Edukasi Apoteker terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terkait Teknik Penggunaan Obat. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, *5*(2), 44–49. https://doi.org/10.26874/kjif.v5i2.107

Septia, W., Rawitri, K., Lubis, M. S., & Yuniarti, R. (2024). Gambaran Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. *Farmasainkes*, *4*(1), 22–26. https://doi.org/10.32696/farmasainkes.v4i1.3351

Tangcharoensathien, V., Chanvatik, S., & Sommanustweechai, A. (2018). Complex determinants of inappropriate use of antibiotics. In *Bulletin of the World Health Organization* (Vol. 96, Issue 2, pp. 141–144). World Health Organization. https://doi.org/10.2471/BLT.17.199687

World Health Organization. (2001). WHO global strategy for containment of antimicrobial resistance, World Health Organisatin. *WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance*, *WHO/CDS/CS*, 1–105.